ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SDN 1 Wakan

Yupita
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
email: yupitaa3@gmail.com

Taurinda Mahardiyanti
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
email: taurindamahardiyanti@udn.ac.id

Athanasia Dian Setiati
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
email: adiansetiati@gmail.com

*Korespondensi: yupitaa3@gmail.com

History Artikel:
Diterima 01 Oktober 2026
Direvisi 10 Oktober 2026
Diterima 11 Oktober 2026
Tersedia online 26 Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya beberapa perilaku siswa yang belum sesuai dengan nilai kedisiplinan di SDN 1 Wakan, seperti datang terlambat, membuang sampah sembarangan, tidak mengenakan seragam sesuai aturan, tidak melaksanakan piket, dan berbicara kasar kepada teman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang terarah dan berkelanjutan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan kebijakan dan kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 1 Wakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas satu orang kepala sekolah sebagai informan utama, tiga orang guru, dan enam orang siswa sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui empat bentuk peran, yaitu menetapkan dan mengarahkan kebijakan disiplin, memberikan keteladanan, mengarahkan program pembiasaan, serta melakukan pembinaan dan pengawasan. Kebijakan disiplin diterapkan melalui tata tertib

sekolah dengan pendekatan edukatif dan persuasif. Keteladanan dilakukan melalui arahan kepada guru untuk memberikan contoh perilaku disiplin. Program pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan 3S, upacara bendera, literasi, senam bersama, BTQ, dan Imtaq secara rutin. Sementara itu, pembinaan dan pengawasan dilakukan melalui pemberian arahan, pemantauan, pendampingan, serta konsekuensi yang bersifat mendidik. Pelaksanaan berbagai peran tersebut mendukung terbentuknya perilaku siswa yang lebih tertib, tepat waktu, menaati tata tertib, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya. Dengan demikian, peran kepala sekolah melalui kebijakan, keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan dan pengawasan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 1 Wakan.

Kata kunci:
peran kepala sekolah, karakter disiplin, siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan karakter peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sekaligus memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena karakter berkaitan dengan cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini agar nilai-nilai positif dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Sekolah dasar menjadi salah satu jenjang pendidikan yang memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena pada masa ini peserta didik sedang mengalami perkembangan dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar perlu memberikan pengalaman yang dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan sejak pendidikan dasar adalah karakter disiplin. Disiplin berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menghargai waktu, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, serta keteraturan dalam berperilaku. Dalam kehidupan sekolah, karakter disiplin dapat ditunjukkan melalui perilaku datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, menaati tata tertib, melaksanakan piket, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian aturan atau pemberian nasihat. Disiplin membutuhkan proses yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, pembinaan, dan penerapan aturan secara konsisten. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman secara berulang agar nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam lingkungan sekolah.

Dalam proses pembentukan karakter tersebut, kepala sekolah memiliki kedudukan yang penting sebagai pemimpin satuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya memiliki tanggung

jawab dalam pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga berperan dalam mengarahkan penyelenggaraan pendidikan, menetapkan kebijakan, mengoordinasikan guru dan tenaga kependidikan, mengembangkan program sekolah, serta menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan berbagai upaya pembentukan karakter disiplin di sekolah.

Peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin dapat dilakukan melalui berbagai bentuk upaya. Kepala sekolah dapat mengarahkan penerapan tata tertib, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kegiatan pembiasaan, memberikan pembinaan kepada siswa, mengarahkan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan aturan dan kegiatan sekolah. Berbagai upaya tersebut diperlukan agar pembentukan karakter disiplin dapat dilaksanakan secara terarah dan konsisten.

Keteladanan kepala sekolah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Sebagai pemimpin, kepala sekolah menjadi salah satu figur yang dapat dijadikan contoh oleh warga sekolah. Sikap disiplin dalam menjalankan tugas, menghargai waktu, menaati aturan, bertanggung jawab, dan konsisten dalam melaksanakan kewajiban dapat memberikan contoh nyata kepada guru dan siswa. Melalui keteladanan tersebut, nilai disiplin tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga dapat dilihat dan diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan observasi awal di SDN 1 Wakan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti terkait perilaku disiplin siswa. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan. Adapun perilaku tersebut di antaranya datang terlambat, membuang sampah sembarangan, tidak mengenakan seragam sesuai dengan aturan, tidak melaksanakan piket, dan berbicara kasar kepada teman. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai disiplin belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk membentuk karakter disiplin siswa.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pembentukan karakter disiplin siswa membutuhkan arahan dan pengelolaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin satuan pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengarahkan berbagai kebijakan dan kegiatan sekolah. Melalui kebijakan yang berkaitan dengan tata tertib dan kedisiplinan, kepala sekolah dapat memberikan arah yang jelas bagi guru dan siswa dalam melaksanakan aturan serta membangun perilaku disiplin dalam kehidupan sekolah.

Selain menetapkan dan mengarahkan kebijakan, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan keteladanan, mengarahkan program pembiasaan, serta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa. Keteladanan kepala sekolah dapat menjadi contoh bagi warga sekolah, sedangkan pembiasaan dapat membantu siswa menerapkan perilaku disiplin secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan dan pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa aturan dan kegiatan kedisiplinan dilaksanakan secara konsisten serta memberikan tindak lanjut terhadap perilaku siswa yang belum sesuai dengan ketentuan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan peran kepala sekolah melalui kebijakan, keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan dan pengawasan menjadi bagian penting dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa di SDN 1 Wakan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui berbagai upaya. Penelitian Firmansyah (2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter disiplin melalui penerapan tata tertib, keteladanan, kegiatan pendukung, pembinaan, dan pengawasan. Selanjutnya, Trisnawati (2017) menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin

dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan peneguran terhadap siswa. Sementara itu, Sirait dan Tabroni (2025) menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam membangun karakter disiplin siswa melalui arahan, keteladanan, bimbingan, pembiasaan, dan pengawasan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa pada jenjang sekolah dasar. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada lokasi dan konteks penelitian serta memfokuskan kajian pada peran kepala sekolah dalam menetapkan dan mengarahkan kebijakan disiplin, memberikan keteladanan, mengarahkan program pembiasaan, serta melakukan pembinaan dan pengawasan di SDN 1 Wakan.

Peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa penting untuk dikaji karena keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada kesadaran peserta didik, tetapi juga pada bagaimana sekolah menciptakan kondisi yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki kewenangan untuk mengarahkan berbagai kebijakan dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Melalui kebijakan, keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengarahkan proses pembentukan karakter disiplin agar menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat permasalahan kedisiplinan siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan di SDN 1 Wakan. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mengenai bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengarahkan kebijakan, memberikan keteladanan, mengembangkan pembiasaan, melakukan pembinaan, serta mengawasi pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN 1 Wakan."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SDN 1 Wakan, Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, dengan waktu pelaksanaan direncanakan mulai Mei 2026 sampai selesai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kebijakan, keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan pengawasan. Sumber data primer diperoleh melalui kepala sekolah, tiga orang guru, dan enam orang siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembentukan karakter disiplin siswa dalam konteks lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kebijakan kedisiplinan, keteladanan kepala sekolah, kegiatan pembiasaan, serta perilaku disiplin siswa dalam mengikuti tata tertib dan kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa kesesuaian data melalui dokumen tata tertib, program pembiasaan, catatan kegiatan, serta bukti lain yang relevan. Prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan penyusunan laporan penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang sesuai dengan fokus

penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola dan hubungan antartemuan lebih mudah dipahami, sebelum kesimpulan dirumuskan dan diverifikasi berdasarkan bukti yang tersedia. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta diperkuat dengan member check, yaitu mengonfirmasi informasi dan hasil interpretasi kepada informan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 1 Wakan secara sesuai dengan kondisi lapangan.

Hasil

1. Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SDN 1 Wakan

Kepala sekolah berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pengelolaan lingkungan sekolah. Di SDN 1 Wakan, peran tersebut terlihat melalui penetapan tata tertib, pemberian arahan kepada guru, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan disiplin.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menerapkan pendekatan edukatif dan persuasif. Siswa diarahkan untuk menaati aturan, datang tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib melalui pembiasaan dan keteladanan

Peran kepala sekolah juga didukung oleh berbagai program kegiatan sekolah di SDN 1 Wakan, seperti upacara bendera, budaya 3S, literasi membaca, senam bersama, baca tulis al qur'an dan imtaq. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan wawancaraa dengan kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai kebijakan, arahan, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 1 Wakan.

a. Peran kepala sekolah dalam menetapkan dan mengarahkan kebijakan disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> *"Peraturan sekolah telah disusun secara tertulis dan disampaikan kepada seluruh siswa sebagai pedoman yang harus dipahami dan dipatuhi bersama. Tata tertib tersebut menjadi dasar dalam membentuk dan mengevaluasi kedisiplinan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, dalam penerapannya kami lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat mendidik. Sekolah tidak memperbolehkan pemberian hukuman fisik maupun tindakan yang dapat membuat siswa merasa malu di hadapan teman-temannya. Apabila terdapat siswa yang melanggar aturan, kami memberikan konsekuensi yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, misalnya membantu membersihkan area tertentu di kelas, merapikan koleksi buku di perpustakaan, atau melaksanakan kegiatan positif lainnya yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan."* (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Kepala sekolah menjelaskan bahwa aturan sekolah telah disusun dan disampaikan kepada siswa sebagai pedoman bersama. Dalam pelaksanaannya, apabila terdapat siswa yang melanggar aturan, sekolah memberikan konsekuensi berupa kegiatan yang bersifat mendidik, seperti membantu membersihkan lingkungan, merapikan buku, atau kegiatan positif lainnya sesuai dengan bentuk pelanggaran. Data tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu guru;

> *"Jika ada siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di kelas, kami biasanya memberikan tugas yang bersifat mendidik sebagai bentuk konsekuensi. Misalnya, siswa diminta menghafalkan beberapa ayat pendek Al-Qur'an atau*

membantu merapikan buku-buku yang ada di perpustakaan kelas. Karena aturan yang berlaku sudah diketahui oleh semua siswa dan diterapkan secara adil tanpa membedakan siapa pun, mereka umumnya dapat menerima konsekuensi tersebut dengan baik dan memahami bahwa hal itu merupakan bagian dari pembelajaran untuk menjadi lebih disiplin." (Wawancara dengan Bapak Muhayat , 12 Mei 2026).

Penerapan tata tertib dan pemberian konsekuensi mendidik tersebut juga dipahami serta diterima dengan baik oleh para siswa. Kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah juga terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa:

"Kami sudah mengetahui aturan-aturan yang ada di sekolah. Salah satunya kami harus datang sebelum bel masuk berbunyi dan berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas. Kalau ada teman yang melanggar, misalnya sering terlambat atau tidak memperhatikan saat pelajaran, biasanya guru memberikan tugas yang bersifat mendidik. Tugasnya bisa berupa membaca Al-Qur'an atau membantu merapikan buku dan perlengkapan di kelas. Karena itu, kami berusaha mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Selain membuat kami lebih tertib, suasana kelas juga menjadi lebih nyaman untuk belajar." (Wawancara dengan Humaira, 11 Mei 2026).

Berdasarkan penuturan ketiga informan di atas, dapat diketahui bahwa kebijakan disiplin di SDN 1 Wakan menekankan pada pendekatan edukatif dan persuasif. Penegakan tata tertib yang dilakukan secara adil dan tanpa sanksi fisik menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin.

b. Peran kepala sekolah dalam memberikan Keteladanan

Peran kepala sekolah dalam memberikan keteladanan terlihat melalui arahan kepada guru serta penerapan perilaku disiplin dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menjelaskan:

"Peran guru di sini bukan cuma mengajar, tapi menjadi contoh atau role model utama bagi anak-anak. Strategi yang selalu saya tekankan kepada para guru adalah kedepankan keteladanan dan kesabaran. Misalkan dalam membimbing anak-anak yang belum lancar membaca di program keagamaan, guru harus menuntun dengan telaten. Kalau ada siswa yang mulai bosan, mengobrol, atau tidak tertib, guru dilarang keras membentak atau memakai kekerasan. Kami arahkan guru untuk melakukan pendekatan persuasif, diajak bicara dari hati ke hati, dan diingatkan kembali aturan kelasnya. Ketika anak-anak merasakan kenyamanan dan keikhlasan dari gurunya, mereka dengan sendirinya akan menaruh rasa hormat dan menjadi lebih tertib." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Kepala sekolah menekankan bahwa pembentukan disiplin siswa dilakukan melalui keteladanan, kesabaran, dan pendekatan persuasif tanpa kekerasan, sehingga siswa merasa nyaman dan tumbuh kesadaran untuk tertib atas dasar rasa hormat. Sejalan dengan kebijakan yang diterapkan sekolah, salah seorang guru menjelaskan bahwa:

"Peran sebagai teladan tidak hanya ditunjukkan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan secara langsung dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Menurutnya, keterlibatan guru dalam aktivitas sekolah, seperti ikut menyapu halaman bersama siswa, lebih efektif dalam menanamkan kepedulian dan tanggung jawab dibandingkan hanya memberikan instruksi. Ketika guru turut membersihkan lingkungan sekolah atau mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan, siswa dapat melihat secara langsung contoh perilaku disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh gurunya. Selain itu, dalam menghadapi siswa yang kurang tertib atau kurang aktif dalam kegiatan, guru lebih memilih menggunakan pendekatan yang bersifat personal dan persuasif daripada memberikan teguran dengan nada keras. Siswa diajak berdialog, diberikan pemahaman, dan dibimbing

untuk kembali melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Pendekatan yang mengedepankan keteladanan dan komunikasi tersebut membuat siswa merasa dihargai serta lebih terdorong untuk membangun kesadaran dalam menerapkan perilaku disiplin atas kemauan diri sendiri" (Wawancara dengan Ibu Nurima, 12 Mei 2026).

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, terlihat adanya keterkaitan antara arahan kepala sekolah mengenai keteladanan dan praktik guru dalam kegiatan sehari-hari. Kepala sekolah menekankan pentingnya keteladanan dan pendekatan persuasif tanpa kekerasan, yang kemudian diterapkan oleh guru melalui tindakan nyata seperti ikut membersihkan lingkungan sekolah dan membimbing siswa secara telaten. Pendekatan melalui keteladanan dan komunikasi tersebut terlihat dalam upaya guru menciptakan suasana yang nyaman serta mengarahkan siswa untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

c. Peran Kepala Sekolah dalam Mengarahkan Program Pembiasaan

1. Senyum, Sapa, Salam (3S)

Berdasarkan hasil penelitian, budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan sekolah untuk menanamkan sikap sopan santun, penghormatan kepada guru, dan keteraturan dalam berinteraksi. Pembiasaan tersebut juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa.. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Nur Ubaidah dalam wawancara sebagai berikut:

"Penanaman disiplin tidak selalu harus dilakukan melalui aturan yang bersifat kaku. Di sekolah ini, budaya 3S menjadi salah satu cara untuk membiasakan siswa berperilaku santun dalam berinteraksi sosial. Setiap pagi kami menyambut kedatangan mereka dengan ramah dan penuh senyum. Siswa juga dibiasakan untuk memberikan salam serta berjabat tangan dengan guru sebagai bentuk penghormatan. Melalui kebiasaan tersebut, kami berharap tumbuh sikap hormat, sopan santun, dan hubungan yang baik antara siswa dan guru. Jika kebiasaan menghargai guru sudah terbentuk sejak mereka memasuki gerbang sekolah, biasanya mereka juga akan lebih mudah diarahkan, menaati aturan, dan mengikuti pembelajaran dengan baik di dalam kelas." (Wawancara dengan Ibu Nur Ubaidah, 12 Mei 2026).

Penerapan budaya 3S tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam memberikan arahan kepada guru. Guru yang mendapat jadwal piket diarahkan untuk datang lebih awal dan berada di depan gerbang sebelum siswa datang. Hal ini dilakukan agar guru dapat menyambut kedatangan siswa secara langsung sekaligus membiasakan siswa untuk memberikan salam dan berjabat tangan ketika memasuki sekolah. Pembiasaan tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Azmi Geopatra menyampaikan:

"Setiap pagi kalau datang ke sekolah pasti langsung cari Bapak atau Ibu Guru piket di depan gerbang buat salaman. Gurunya ramah-ramah, selalu senyum dan nanya kabar kami. Jadinya kami masuk sekolah dengan senang, tidak merasa takut atau tegang. Kami juga jadi tahu kalau ketemu guru di luar atau di jalan harus tetap menyapa dan salaman seperti di sekolah." (Wawancara dengan Azmi Geopatra, 11 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa arahan kepala sekolah kepada guru piket untuk hadir lebih awal menjadi bagian dari pelaksanaan budaya 3S. Kegiatan menyambut siswa di depan gerbang dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk bersikap sopan, menghormati guru, dan tertib sejak awal memasuki lingkungan sekolah.

2. Upacara Bendera

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pelaksanaan kegiatan apel pagi secara rutin. Upacara bendera menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang digunakan untuk melatih siswa hadir tepat waktu, berbaris dengan tertib, menjaga kerapian, serta mengikuti arahan sebelum memulai pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah mengarahkan agar kegiatan upacara dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan kedisiplinan siswa.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

> *"Kegiatan upacara ini kami laksanakan sebagai langkah awal untuk mengondisikan mental dan kedisiplinan anak-anak sebelum masuk kelas. Melalui upacara bendera, kami bisa memberikan arahan, motivasi singkat, sekaligus mengecek kerapian pakaian mereka. Ini penting untuk melatih ketepatan waktu hadir di sekolah sejak dini bagi semua tingkatan kelas."* (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memanfaatkan upacara bendera sebagai sarana untuk membangun kebiasaan disiplin siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk datang tepat waktu, mengikuti barisan dengan tertib, memperhatikan arahan, dan menjaga kerapian sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penerapan kegiatan upacara bendera juga dirasakan oleh siswa. Airylin Belvania Citra Kirana menyampaikan:

> *"Seru bisa baris sama teman-teman dan kakak kelas setiap pagi. Kadang capek kalau berdiri lama, tapi suka mendengar Bapak atau Ibu Guru memberikan pengumuman, jadwal-jadwal penting, atau cerita motivasi di depan lapangan."* (Wawancara dengan Airylin Belvania Citra Kirana, 11 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa salah satunya dilakukan melalui pengarahan dan pembiasaan kegiatan upacara bendera. Kegiatan tersebut membantu siswa membangun kebiasaan hadir tepat waktu, tertib dalam berbaris, memperhatikan arahan, dan menjaga kerapian sebagai bagian dari perilaku disiplin di sekolah.

3. Literasi Membaca

Selain melalui program pembiasaan 3S, dan upacara bendera, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa juga terlihat melalui penerapan program literasi membaca. Program ini dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa dibiasakan menggunakan waktu selama 15 menit untuk membaca buku yang tersedia di pojok baca kelas. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pembiasaan siswa agar mampu mengatur waktu, fokus, tenang, dan mengikuti kegiatan sekolah secara tertib.

Pelaksanaan program literasi tersebut disampaikan oleh Ibu Nur Ubaidah dalam wawancara sebagai berikut:

> *"Program literasi membaca ini kami terapkan secara serentak di seluruh tingkatan kelas untuk membangun disiplin kognitif dan pembiasaan membaca sejak dini. Selama 15 menit di awal jam, siswa diwajibkan membaca buku cerita bergambar, buku fiksi, atau buku pengetahuan umum non-pelajaran. Buku-bukunya diambil langsung dari pojok baca kelas masing-masing. Melalui pembiasaan ini, siswa dilatih untuk fokus, tenang, dan memanfaatkan waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat sebelum KBM dimulai. Selain itu, keberadaan tabel prestasi literasi turut mendorong siswa untuk lebih aktif membaca dan meningkatkan semangat*

mereka dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah." (Wawancara dengan Ibu Nur Ubaidah, 12 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, program literasi membaca menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Pelaksanaan kegiatan secara serentak di seluruh kelas menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun kebiasaan yang teratur dan konsisten. Melalui kegiatan membaca selama 15 menit, siswa dilatih untuk memanfaatkan waktu dengan baik, berkonsentrasi, serta mengikuti kegiatan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Keberadaan tabel prestasi literasi juga menjadi salah satu bentuk dorongan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan secara aktif dan berkelanjutan.

4. Senam Bersama

Selain melalui program 3S, upacara bendera dan literasi membaca, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa juga terlihat melalui pelaksanaan kegiatan senam pagi. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan diikuti oleh seluruh siswa bersama guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan secara teratur, berkumpul tepat waktu, mengikuti instruksi, serta berpartisipasi bersama-sama dengan tertib.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

"Pelaksanaan senam pagi yang dilakukan setiap hari Rabu bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran seluruh warga sekolah. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan kondisi fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan kedisiplinan, melatih koordinasi gerak, serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Seluruh peserta didik, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi, mengikuti kegiatan ini secara bersama-sama dengan penuh antusias. Setelah mengikuti senam, siswa umumnya terlihat lebih segar dan berenergi, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih siap, fokus, dan bersemangat." (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan senam pagi tidak hanya menjadi kegiatan untuk menjaga kebugaran, tetapi juga digunakan sebagai sarana pembiasaan disiplin siswa. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, siswa belajar mengikuti jadwal, berkumpul bersama, mengikuti gerakan sesuai arahan, dan menyelesaikan kegiatan dengan tertib. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan dalam mengarahkan dan mendukung pelaksanaan kegiatan sebagai bagian dari pembiasaan di lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa yang mengikuti kegiatan senam secara langsung. Alim Aldiansyah menyampaikan:

"Saya paling suka hari Rabu karena ada senam bersama di lapangan sekolah. Semua teman-teman memakai baju olahraga, dan Bapak serta Ibu Guru juga ikut senam bersama kami. Musiknya seru jadi kami semangat mengikuti gerakannya. Walaupun setelah senam badan terasa capek dan berkeringat, rasanya tetap menyenangkan karena tubuh jadi lebih segar. Setelah itu, saya jadi lebih semangat belajar di kelas dan tidak mengantuk lagi." (Wawancara dengan Alim Aldiansyah, 13 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan senam pagi menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Keteraturan pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan guru bersama siswa menunjukkan adanya upaya kepala sekolah dalam menciptakan kegiatan yang melatih siswa untuk tertib, mengikuti arahan, dan

berpartisipasi secara konsisten. Dengan demikian, senam pagi turut mendukung terciptanya kebiasaan disiplin siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Selain melalui program 3S, upacara bendera, literasi membaca, dan senam bersama, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa juga terlihat melalui pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu sebelum pembelajaran dimulai dan ditujukan kepada siswa yang berdasarkan hasil evaluasi masih memerlukan pendampingan dalam membaca Iqra' maupun Al-Qur'an. Melalui kegiatan yang terjadwal, siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan secara tertib, menunggu giliran, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

> *"Program BTQ yang dilaksanakan setiap hari Rabu merupakan salah satu bentuk pendampingan khusus yang kami berikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebelum kegiatan pembelajaran utama dimulai, siswa dari berbagai tingkatan kelas yang berdasarkan hasil evaluasi masih memerlukan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an akan dikumpulkan untuk mengikuti pembinaan bersama. Kegiatan ini dipusatkan di musholla sekolah dan dibimbing langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam agar siswa memperoleh pendampingan yang lebih terfokus dalam membaca Iqra' maupun Al-Qur'an. Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, kami berharap seluruh siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Selain itu, program ini juga menjadi sarana untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam mempelajari ajaran agama."* (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam mengarahkan dan mendukung pelaksanaan program BTQ sebagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Pelaksanaan kegiatan yang terjadwal membantu siswa membangun kebiasaan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah ditentukan, tertib selama proses pembelajaran, serta bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengikuti kegiatan BTQ secara langsung. Riski Aditia Almadani menyampaikan:

> *"Setiap hari Rabu pagi sebelum belajar di kelas, saya dan beberapa teman dari kelas lain belajar mengaji di musholla bersama ibu Guru Agama. Kami belajar membaca Iqra' dan Al-Qur'an secara bergantian. Kadang harus menunggu giliran, tetapi kami tetap duduk dengan tertib. Saya senang belajar di musholla karena tempatnya nyaman dan ibu Guru Agama mengajarnya baik serta sabar. Sekarang bacaan saya sudah lebih lancar dibandingkan sebelumnya. Saya juga jadi lebih rajin mengaji di rumah supaya bisa cepat membaca Al-Qur'an dengan baik seperti teman-teman yang sudah lancar."* (Wawancara dengan Riski Aditia Almadani, 13 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa program BTQ menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang mendukung peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa. Melalui kegiatan yang rutin dan terjadwal, siswa dilatih untuk mengikuti aturan waktu, tertib dalam mengikuti kegiatan, menunggu giliran, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan dirinya.

6. Imtaq

Selain melalui program 3S, upacara bendera, literasi membaca, senam bersama, dan program BTQ, peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa juga terlihat melalui pelaksanaan kegiatan Imtaq. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada hari Jumat dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan secara teratur, duduk dengan tertib, mendengarkan arahan, serta mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan dengan penuh kesungguhan.

Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

> *"Kegiatan Imtaq terpusat adalah wadah utama kami dalam pembinaan moral dan spiritual kolektif seluruh warga sekolah. Kegiatannya meliputi zikir bersama, membaca surah Yasin, serta mendengarkan ceramah agama singkat atau kultum. Di sini, disiplin ibadah dan pengendalian diri mereka ditempa secara massal. Seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 diwajibkan ikut duduk bersila bersama di lapangan untuk melatih kekhusyukan, mendengarkan lantunan ayat, dan membiasakan diri dalam lingkungan yang agamis."* (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam mengarahkan pelaksanaan kegiatan Imtaq sebagai bagian dari pembiasaan disiplin siswa. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, siswa dilatih untuk mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan, menjaga ketertiban, mengendalikan diri, serta mengikuti kegiatan sampai selesai.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengikuti kegiatan Imtaq. Nisa Muliana menyampaikan:

> *"Saya senang saat hari Jumat ada kegiatan Imtaq karena kami boleh memakai pakaian muslim ke sekolah. Di lapangan, kami duduk dengan rapi bersama teman-teman, kemudian membaca Surah Yasin dan ayat-ayat pendek secara bersama-sama, lalu dilanjutkan dengan zikir bersama."* (Wawancara dengan Nisa Muliana, 11 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan Imtaq menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang mendukung peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh siswa melatih mereka untuk tertib, mengikuti aturan, mengendalikan diri, serta melaksanakan kegiatan secara bersama-sama sesuai dengan ketentuan sekolah.

d. Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan dan Pengawasan

Peran kepala sekolah dalam pembinaan dan pengawasan kedisiplinan siswa terlihat melalui pemberian arahan kepada guru, pemantauan kegiatan siswa, penerapan tata tertib, serta tindak lanjut terhadap perilaku yang kurang tertib. Pembinaan dilakukan dengan pendekatan persuasif dan edukatif, sehingga siswa diarahkan untuk memahami aturan, memperbaiki perilaku, dan melaksanakan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil observasi, pembinaan kedisiplinan terlihat dalam kegiatan sehari-hari siswa. Ketika terdapat siswa yang kurang tertib, guru memberikan arahan dan mengingatkan siswa mengenai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Tindak lanjut terhadap pelanggaran dilakukan melalui kegiatan yang bersifat mendidik, seperti membantu membersihkan lingkungan, merapikan buku, atau melaksanakan tugas positif lainnya. Bentuk pembinaan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah untuk mengarahkan siswa agar memahami konsekuensi dari perilakunya.

Pengawasan juga terlihat dalam pelaksanaan piket kelas. Siswa melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan dan saling mengingatkan ketika terdapat teman yang belum menjalankan tugasnya. Siswa yang datang lebih awal turut mengajak teman-

temannya untuk membersihkan kelas dan membagi pekerjaan, seperti menyapu serta merapikan meja dan kursi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan piket tidak hanya diawasi oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam saling mengingatkan dan melaksanakan tanggung jawab bersama.

Selain itu, pengawasan kedisiplinan terlihat dalam kegiatan apel dan upacara. Guru berada di sekitar barisan siswa untuk mengarahkan dan memantau keteraturan selama kegiatan berlangsung. Siswa berdiri sesuai barisan kelas, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta mengikuti kegiatan sampai selesai. Pengawasan juga dilakukan terhadap kerapian siswa dan ketepatan waktu kedatangan melalui aturan yang tercantum dalam tata tertib sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, pembinaan dan pengawasan kedisiplinan di SDN 1 Wakan dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan pelaksanaan pembinaan dan pengawasan, sedangkan guru melaksanakannya melalui pendampingan, pemantauan, dan pemberian arahan kepada siswa dalam kegiatan sehari-hari. Pembinaan dan pengawasan tersebut terlihat dalam pelaksanaan tugas piket, kegiatan apel, pemeriksaan kerapian, serta pengaturan ketepatan waktu siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Diskusi

Berdasarkan temuan penelitian, kepala sekolah di SDN 1 Wakan menjalankan perannya melalui penetapan dan pengarahan kebijakan disiplin berupa tata tertib sekolah yang terstruktur. Tata tertib tersebut disampaikan kepada seluruh warga sekolah dan ditegakkan dengan pendekatan edukatif serta persuasif. Sekolah menghindari sanksi fisik atau tindakan yang mempermalukan siswa, melainkan menerapkan konsekuensi yang bersifat mendidik, seperti merapikan buku perpustakaan, membaca atau menghafal ayat Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan Teori Peran oleh Biddle (1986) dan Soekanto (2005), yang menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Sebagai pemegang posisi tertinggi di sekolah, kepala sekolah memiliki hak dan kewajiban normatif untuk menetapkan aturan serta mengarahkan perilaku warga sekolah agar sesuai dengan harapan peran (*role expectations*) tersebut. Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah berfungsi sebagai instrumen normatif untuk menciptakan keteraturan sosial di sekolah. Secara konseptual, pendekatan edukatif dalam penegakan disiplin ini sesuai dengan pandangan Fahruddin & Warti'ah (2023), bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan buta terhadap tata tertib, melainkan bentuk pengontrolan diri dan kesadaran moral. Penerapan sanksi edukatif membantu siswa memahami makna kedisiplinan sebagai proses belajar (*discere/disciplina*) yang membentuk kesadaran internal (*internal locus of control*), bukan ketakutan akan hukuman (Stara Waji, 2009 dalam Rizal, 2021). Selain itu, temuan ini relevan dengan temuan Firmansyah (2020) yang menegaskan pentingnya tata tertib dan pengawasan sebagai instrumen dasar pembentukan disiplin di sekolah dasar.

Selain menetapkan kebijakan, kepala sekolah di SDN 1 Wakan juga menjadikan keteladanan sebagai salah satu strategi utama dalam membentuk disiplin siswa. Kepala sekolah memberikan arahan kepada para guru untuk menjadi *role model* yang sabar, hadir tepat waktu, bersikap telaten, dan menghindari tindak kekerasan atau bentakan. Keterlibatan guru dalam aksi nyata seperti ikut membersihkan lingkungan sekolah dan mendampingi kegiatan keagamaan menjadi teladan yang berdampak langsung pada sikap siswa. Secara teoretis, hal ini mendukung pandangan Ajmain & Marzuki (2019) serta Romadanita et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru. Dalam konteks Teori Peran, kepala sekolah dan guru bertindak sebagai *significant others* (figur penting) yang perilakunya diobservasi dan ditiru oleh peserta didik. Penanaman karakter melalui keteladanan ini sejalan dengan pandangan Saiul (2012), bahwa pembentukan disiplin dipengaruhi oleh budaya sekolah

dan keteladanan pendidik. Ketika siswa melihat pendidik menjalankan tugas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, nilai disiplin tidak lagi dipersepsikan sebagai instruksi lisan, melainkan sebagai norma perilaku yang hidup (*living values*) di sekolah. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Sirait & Tabroni (2025) serta Trisnawati (2017) yang menempatkan keteladanan sebagai pilar utama strategi kepemimpinan kepala sekolah.

Peran kepala sekolah selanjutnya diwujudkan melalui pengarahan berbagai program pembiasaan yang terstruktur dan rutin. Program-program tersebut meliputi Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) untuk membiasakan kedisiplinan berinteraksi dan penghormatan kepada guru; Upacara Bendera dan Apel Pagi untuk melatih ketepatan waktu, kerapian, dan kedisiplinan berbaris; Literasi Membaca 15 menit sebelum KBM untuk melatih pemanfaatan waktu dan ketenangan; Senam Bersama setiap hari Rabu untuk membiasakan keteraturan jadwal dan kepatuhan instruksi; Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk membiasakan kesabaran mengantre serta kesungguhan belajar; hingga kegiatan Imtaq setiap hari Jumat untuk membiasakan kedisiplinan ibadah dan pengendalian diri secara massal. Pengarahan program-program ini sangat relevan dengan pemikiran Ariyanto et al. (2025) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan pembiasaan dapat menciptakan budaya sekolah (*school culture*) yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter positif. Berdasarkan etiologi kata disiplin dari bahasa Latin *disciplina* yang bermakna pengajaran atau latihan (Stara Waji, 2009 dalam Rizal, 2021), pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten merupakan bentuk latihan (*training*) yang mengubah tindakan berulang menjadi kebiasaan (*habit*), dan kebiasaan menjadi karakter (*character*). Rijal et al. (2023) serta Jauhari et al. (2024) juga menegaskan bahwa penanaman disiplin sejak usia dini melalui pembiasaan efektif dalam menumbuhkan kemandirian serta rasa tanggung jawab belajar.

Untuk memastikan kebijakan dan pembiasaan tersebut berjalan optimal, kepala sekolah menjalankan peran pembinaan dan pengawasan melalui koordinasi intensif dengan para guru. Pengawasan dilakukan secara berkesinambungan pada berbagai aktivitas sekolah, seperti kedatangan siswa, pelaksanaan tugas piket kelas, kerapian seragam, dan ketertiban saat kegiatan bersama. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan personal, bimbingan guru PAI maupun guru piket, serta pemberian konsekuensi mendidik bagi siswa yang melanggar. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah (Permendikbud No. 13 Tahun 2007; Kemdiknas, 2007) yang menegaskan bahwa kepala sekolah bertugas melakukan pemantauan, evaluasi, dan pendampingan untuk memelihara kualitas serta kedisiplinan lingkungan sekolah. Dalam perspektif Teori Peran (Soekanto, 2005; Biddle, 1986), pengawasan dan pembinaan merupakan mekanisme kontrol sosial (*social control*) untuk memastikan bahwa *expected role* (harapan perilaku disiplin) benar-benar terealisasi menjadi *enacted role* (perilaku nyata siswa). Tanpa pembinaan dan pengawasan yang konsisten, kebijakan serta program pembiasaan tidak akan berjalan secara optimal. Temuan ini memperkuat penelitian Firmansyah (2020) serta Sirait & Tabroni (2025), yang menyimpulkan bahwa pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan merupakan kunci utama konsistensi penegakan disiplin di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 1 Wakan membentuk satu kesatuan sistem yang saling menguatkan. Kebijakan disiplin memberikan arah dan kepastian hukum, keteladanan memberikan contoh konkret dan contoh moral, program pembiasaan memberikan ruang latihan dan pengulangan perilaku, sedangkan pembinaan dan pengawasan memberikan penguatan, evaluasi, serta penjagaan konsistensi. Integrasi dari keempat elemen kepemimpinan kepala sekolah ini terbukti mampu mengondisikan lingkungan SDN 1 Wakan menjadi ekosistem yang sarat akan nilai-nilai kedisiplinan, sehingga siswa dapat mematuhi tata tertib, menghargai waktu, serta bertanggung jawab atas kewajibannya atas dasar kesadaran diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 1 Wakan melalui kebijakan disiplin, keteladanan, program pembiasaan, serta pembinaan dan pengawasan**.** Kebijakan disiplin diterapkan melalui tata tertib dengan pendekatan edukatif dan persuasif, sedangkan keteladanan dilakukan melalui arahan kepada guru untuk memberikan contoh perilaku disiplin. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan 3S, upacara bendera, literasi, senam bersama, BTQ, dan Imtaq yang dilaksanakan secara rutin. Pembinaan dan pengawasan dilakukan melalui arahan, pemantauan, dan konsekuensi yang bersifat mendidik. Pelaksanaan berbagai peran tersebut membiasakan siswa untuk menaati aturan, tepat waktu, tertib, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Referensi

Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *16*(1), 109–123. https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655

Ariyanto, A., Hastutiningsih, A. D., Sutapa, M., Astuti, Y., & Masae, A. (2025). Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berdampak pada pendidikan karakter siswa. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *9*(2), 378–390. https://doi.org/10.20961/jdc.v9i2.104179

Biddle, B. J. (1986). Recent Developments in Role Theory. *Annual Review of Sociology*, *12*(Volume 12, 1986), 67–92. https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435

Fahruddin, A. A., & Warti'ah, W. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Terhadap Peserta Didik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *19*(2), 280–290. https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.632

Firmansyah, O. (2020). *PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA DI SD N SINDUADI 2* [Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan]. https://eprints.uny.ac.id/67525/?utm_source=chatgpt.com

Jauhari, M. K. H., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Negeri 24 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 756–762. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2147

Permendikbud No. 13 Tahun 2007. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved August 7, 2026, from http://peraturan.bpk.go.id/Details/216103/permendikbud-no-13-tahun-2007

Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization Model of Discipline Character Values to Foster a Positive Culture in the School Environment. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *12*(3), 408–417. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.60130

Rizal, I. M. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia.

Romadanita, K., Surmilasari, N., & Kuswidyanarko, A. (2022). Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Displin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 87 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 5271–5277. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9118

Saiul, I. (2012). *Hubungan Keaktifan Berdiskusi Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Aliyah Istiqomah Rupat Kabupaten Bengkalis* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sirait, A. R., & Tabroni, T. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa SD Negeri 51/1 Simpang Kubu Kandang. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *3*(5), 264–267.

https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i5.2441

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.

Trisnawati, E. (2017). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Di Sd Muhammadiyah 15 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *5*(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/19355